

## **ANALISIS SWOT KOMPETENSI GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SMA NEGERI 11 SAMARINDA**

**Ambar Sri Pratiwi<sup>1</sup>, Yasinta Monitasari<sup>2</sup>, Hendra Putra Sastranegara<sup>3</sup>, Zainal  
Pahmiyadi<sup>4</sup>, Alya Puspita Zahra<sup>5</sup>, Widyatmike Gede Mulawarman<sup>6</sup>, Akhmad<sup>7</sup>**

Pasca Sarjana Manajemen Pendidikan, Universitas Mulawarman, Indonesia

Alamat e-mail : [ambarstyawan02@gmail.com](mailto:ambarstyawan02@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This study examines the strengths and weaknesses of teachers in applying the Merdeka Curriculum at SMA Negeri 11 Samarinda, employing a qualitative descriptive approach. Data were gathered via interviews, observations, and documentation, involving teachers, curriculum coordinators, and the principal, selected using purposive and snowball sampling. The data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, further deepened by SWOT analysis to objectively map internal conditions. The findings reveal that most teachers have a good understanding of the key components of the Merdeka Curriculum, including differentiation, learning modules, and formative assessments. Strong collaboration through school learning communities and MGMP, supported by effective school leadership, contributes to this success. Nonetheless, challenges remain, such as uneven mastery of module development, limited use of technology, and inconsistent implementation of the co-curricular program. Infrastructure constraints and increased administrative duties further impede optimal curriculum implementation. Opportunities exist through government platforms, training, and professional learning communities; however, mindset shifts and resource gaps continue to pose threats. The study concludes that teacher competence at SMA Negeri 11 Samarinda is moderate to strong, yet requires targeted professional development to enhance curriculum translation, technological integration, and the execution of project-based learning.*

**Keywords:** SWOT Analysis, Teachers Competency, Merdeka Curriculum, Senior High School

### **ABSTRAK**

Penelitian ini menganalisis kekuatan dan kelemahan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 11 Samarinda dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dengan melibatkan guru, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan kepala sekolah yang ditentukan melalui purposive dan snowball sampling. Analisis data menggunakan Model Miles dan Huberman serta diperdalam melalui analisis SWOT untuk memetakan kondisi internal secara objektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki pemahaman yang baik terhadap komponen utama Kurikulum Merdeka seperti diferensiasi, modul ajar, dan asesmen formatif. Guru juga memperoleh dukungan melalui kolaborasi MGMP

dan komunitas belajar sekolah serta kepemimpinan yang mendukung. Pemahaman guru yang belum merata, pemanfaatan teknologi yang terbatas serta pelaksanaan kurikuler yang belum konsisten menjadi kendala dalam pengimplementasian kurikulum merdeka. Keterbatasan sarana digital serta beban administrasi turut menjadi hambatan dalam pelaksanaan kurikulum. Penelitian menyimpulkan bahwa kompetensi guru berada pada tingkat cukup hingga baik, namun memerlukan pengembangan profesional berkelanjutan khususnya dalam penguasaan teknologi, pengembangan modul, serta penerapan pembelajaran berbasis proyek.

**Kata Kunci:** Analisis SWOT, Kompetensi Guru, Kurikulum Merdeka, SMA

## **A. Pendahuluan**

Pemerintah melalui Kurikulum Merdeka berusaha meningkatkan kualitas pendidikan nasional dengan metode belajar yang fleksibel, beragam, dan fokus pada kemampuan yang diperlukan. Kurikulum ini memberi ruang besar kepada guru untuk merancang proses belajar sesuai dengan karakter siswa, potensi daerah, dan kebutuhan sekolah. Karena ada fleksibilitas ini, maka guru dituntut memiliki kemampuan dalam mengajar, profesional, berinteraksi sosial, serta kemampuan mengelola tugas agar pembelajaran berjalan baik.

Perubahan kurikulum tidak selalu sesuai dengan kesiapan guru sebagai pelaksana utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa guru masih kesulitan memahami konsep Kurikulum Merdeka, membuat modul

pembelajaran, merancang penilaian terus menerus, serta menerapkan pembelajaran berbasis kurikuler. Di sisi lain, ada pula guru yang menunjukkan kreativitas dan keinginan belajar tinggi, menjadi kekuatan internal sekolah.

Perencanaan pendidikan yang baik harus dilakukan secara sistematis melalui pemilihan strategi, metode, dan standar keberhasilan yang jelas, serta diperkuat melalui analisis SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam penyelenggaraan pendidikan (Akhmad, 2023). Pendekatan ini selaras dengan kebutuhan implementasi Kurikulum Merdeka yang menuntut guru memiliki kompetensi adaptif dalam mengelola pembelajaran berbasis kebutuhan peserta didik.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan tidak hanya

bergantung pada desain kurikulum, melainkan juga pada kemampuan guru dalam menerjemahkan dokumen kurikulum menjadi pembelajaran yang nyata. Implementasi kebijakan, seperti yang didefinisikan oleh Webster, berarti menyediakan cara untuk melaksanakan sesuatu hingga menghasilkan dampak yang nyata. Maka, pelaksanaan kebijakan harus didukung oleh mekanisme atau fasilitas tertentu agar bisa menghasilkan perubahan (Yuliah, 2020) Implementasi kebijakan adalah proses yang melibatkan tindakan berbagai pihak seperti individu, pejabat, lembaga pemerintah, maupun kelompok swasta untuk mencapai tujuan yang tertuang dalam kebijakan. Bahkan, pelaksanaan kebijakan bisa lebih menentukan daripada penyusunan kebijakan itu sendiri (Yuliah, 2020). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, implementasi merupakan kunci agar rencana kurikulum benar-benar bisa memicu perubahan di sekolah.

Landasan resmi Kurikulum Merdeka tercantum dalam Peraturan Pemerintah nomor 57 tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, khususnya pada Pasal 36 dan Pasal

38, yang menjelaskan bahwa kerangka dasar dan struktur kurikulum menjadi panduan bagi sekolah dalam mengembangkan kurikulum operasional.

Kurikulum Merdeka dirancang agar beban materi lebih ringan sekaligus memberikan ruang lebih luas bagi lembaga pendidikan. Kerangka kurikulum mencakup tujuan, prinsip pengembangan, ciri-ciri pembelajaran, dan dasar kurikulum sebagai pedoman dalam proses belajar di sekolah (Kementerian Pendidikan, 2024). (Zulfikri & Wihdiyanto, 2024).

Kurikulum Merdeka fokus pada pembelajaran yang lebih fleksibel dan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa. Pembelajaran ini dilakukan melalui pengalaman yang bermakna, termasuk kegiatan kokurikuler yang mendukung proses belajar di kelas. Dalam pembelajaran diferensiasi, guru dapat menyesuaikan materi dan cara mengajar sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. (Samosir et al., 2022). Hal ini membantu siswa belajar berpikir lebih kritis, kreatif, dan aktif dalam menyelesaikan masalah, baik dalam kegiatan yang sudah

direncanakan dalam kurikulum, proyek, maupun kegiatan kokurikuler yang melatih kerja sama dan menerapkan konsep dalam kehidupan sehari-hari.(Saugi et al., 2024)

Lebih lanjut, keberhasilan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kemampuan guru sebagai orang yang melaksanakan proses belajar mengajar. Guru adalah orang yang menerjemahkan dokumen kurikulum menjadi kegiatan belajar yang nyata. Tujuan pendidikan yang telah ditentukan dalam dokumen kurikulum tidak akan bermakna jika guru tidak mampu menerjemahkannya dalam praktik sehari-hari (Marwiyah, 2019).

Pembelajaran kokurikuler berfungsi sebagai kegiatan pendamping intrakurikuler yang dilakukan di luar jam pelajaran untuk membantu siswa memperdalam dan memaknai materi kegiatan kokurikuler harus tetap terkait dengan pembelajaran inti, tidak menambah beban berlebihan, serta dilengkapi dengan administrasi, bimbingan, pemantauan, dan penilaian yang terarah (Shilviana & Hamami, 2020) Dalam jurnal yang lain memperkuat hal tersebut dengan menunjukkan

bahwa integrasi kegiatan kokurikuler dengan kurikulum, seperti praktik langsung di Edotel Kalasan, mampu meningkatkan kompetensi teknis dan soft skills peserta didik dalam bidang perhotelan. Kedua sumber ini menegaskan bahwa kokurikuler merupakan jembatan penting antara teori dan praktik, sekaligus memperkaya pengalaman belajar siswa secara menyeluruh (Hapsari & Hendrajaya, 2024).

Kemampuan guru menjadi faktor yang sangat penting dalam penerapan kurikulum. Kemampuan pedagogik meliputi kemampuan mengelola pembelajaran, memahami karakter siswa, mengembangkan kurikulum, menerapkan metode pembelajaran yang mendidik, berkomunikasi dengan siswa, serta melakukan evaluasi (Helmi, 2015). Kemampuan profesional membutuhkan guru untuk memahami materi pelajaran secara mendalam dan selalu terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sementara itu, kemampuan sosial diperlukan untuk membangun hubungan dan kerja sama yang baik dengan siswa, orang tua, serta masyarakat sebagai bagian dari tugas

seorang guru (Helmi, 2015). Untuk mengetahui sejauh mana siapnya guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, diperlukan analisis yang mampu mengungkapkan kekuatan dan kelemahan guru sebagai faktor internal yang mempengaruhi proses belajar. (Helmi, 2015)

Peningkatan kualitas pendidikan membutuhkan perencanaan yang strategis dengan menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (SWOT). Dengan memanfaatkan kekuatan seperti kemampuan guru, fasilitas yang memadai, reputasi akademik yang baik, dan program unggulan (Arifin et al., n.d.) (Muslimah et al., 2025), kita bisa meningkatkan kualitas pendidikan. Kita juga perlu mengatasi kelemahan seperti anggaran yang terbatas, pelatihan yang kurang berkelanjutan, kesadaran masyarakat yang rendah, dan dukungan yang belum memadai, melalui kolaborasi yang lebih baik dalam manajemen (Anggraeni et al., 2025); (Pujoko et al., 2025) Peluang seperti bantuan pemerintah, tren pendidikan berbasis kompetensi, dan semangat masyarakat bisa dimanfaatkan untuk memperkuat citra sekolah (Alim et al.,

2024) (Muslimah et al., 2025) Di sisi lain, kita harus siap menghadapi ancaman seperti persaingan antar sekolah, sistem zonasi, dan perubahan kebijakan dengan strategi adaptif yang fleksibel agar kualitas pendidikan terus meningkat secara berkelanjutan.

Analisis SWOT merupakan pendekatan strategis yang tepat karena digunakan untuk mengevaluasi berbagai aspek dalam mencapai tujuan tertentu, serta untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan suatu kegiatan sehingga dapat dibuat strategi peningkatan kinerja secara tepat sasaran (Gumiandari, n.d.). SWOT juga digunakan sebagai metode perencanaan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap kinerja organisasi atau pelaksanaan program (Gumiandari, n.d.)

Berdasarkan kondisi tersebut, implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan analisis kekuatan dan kelemahan guru secara objektif sebagai dasar dalam merancang strategi peningkatan kemampuan serta memastikan keberhasilan transformasi pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini

bertujuan untuk melakukan analisis mendalam mengenai kekuatan dan kelemahan guru dalam proses penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 11 Samarinda. Selain memberikan kontribusi teoritis terhadap studi tentang implementasi kebijakan pendidikan dan kemampuan guru, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat praktis bagi sekolah, guru, serta pihak terkait lainnya dalam menyusun program pengembangan profesi guru yang lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

### **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami pengalaman autentik guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini digunakan karena metode kualitatif menekankan pemahaman proses, makna, dan interpretasi subjek terhadap realitas sosial (Wulan et al., 2025). Penelitian dilakukan di SMA Negeri 11 Samarinda sebagai sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Informan ditentukan menggunakan purposive sampling, yaitu guru mata pelajaran, wakil

kepala sekolah bidang kurikulum, dan kepala sekolah yang memiliki keterlibatan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Penentuan informan dapat diperluas menggunakan *snowball sampling* apabila ditemukan narasumber tambahan yang dapat memperkaya kedalaman data (Nurdiani, 2014).

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semistruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, yang sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti menangkap konteks sosial secara utuh (Cresswell, 2013). Analisis data dilakukan menggunakan Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman—reduksi data, penyajian data, serta penarikan/verifikasi kesimpulan (Zulfirman, 2022). Hasil analisis kemudian diperlakukan melalui Analisis SWOT, yang digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan (strengths) dan kelemahan (weaknesses) internal guru sebagai pelaksana Kurikulum Merdeka (Gumiandari, n.d.).

Pendekatan ini bertujuan menghasilkan peta kondisi objektif yang dapat digunakan sebagai dasar

penyusunan strategi peningkatan kompetensi guru dan perbaikan implementasi pembelajaran.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik serta *member checking* untuk memastikan kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Susanto et al., n.d.).

Aspek etika penelitian dijaga melalui penyampaian *informed consent* kepada setiap informan, pemberian jaminan kerahasiaan identitas partisipan, serta pelaksanaan wawancara dan observasi tanpa mengganggu proses pembelajaran di sekolah.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Kolaborasi Guru Melalui Komunitas Belajar Para guru aktif dalam mengikuti MGMP, komunitas sekolah, dan kegiatan kolaboratif seperti penyusunan modul ajar. Model kolaborasi ini terbukti meningkatkan kompetensi guru, seperti yang ditemukan oleh Helmiah (2024) yang menunjukkan peningkatan ketuntasan guru dari 22% menjadi 91% setelah mengikuti MGMP.(Helmi, 2015)

Dukungan Manajemen Sekolah Kepala sekolah memberikan

dukungan dalam berbagai aktivitas seperti pelatihan, berbagi praktik baik, serta memastikan tersedianya perangkat minimal untuk pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

#### **A. Kekuatan (Strengths)**

##### **1. Pemahaman Dasar Kurikulum Merdeka yang Baik**

Para informan menyatakan bahwa mereka mampu membaca capaian pembelajaran, menyusun ATP, tujuan pembelajaran, serta modul ajar secara mandiri. Mereka juga memahami konsep diferensiasi pembelajaran, asesmen formatif, dan pengajaran sesuai tingkat kemampuan siswa.

##### **2. Kesiapan Guru dalam Pembelajaran Aktif**

Guru telah menerapkan berbagai metode seperti diskusi, kolaborasi, proyek, dan kegiatan kontekstual sesuai prinsip pembelajaran aktif. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik mereka baik, sesuai dengan teori Helmi (2015) yang dijelaskan dalam dokumen analisis awal.(Helmi, 2015)

#### **B. Kelemahan (Weaknesses)**

##### **1. Pemahaman Guru Belum Merata**

Tidak semua guru memiliki kemampuan yang sama dalam membaca capaian pembelajaran (CP), menyusun modul ajar, atau merancang asesmen berkelanjutan. Beberapa guru masih mengandalkan format lama dalam administrasi.

## **2. Pemanfaatan Teknologi Masih Terbatas**

Para guru mengakui bahwa penggunaan platform Merdeka Mengajar, aplikasi kuis digital, dan media belajar interaktif belum optimal. Hal ini sesuai dengan temuan Safitri (2025) bahwa keterbatasan teknologi menjadi hambatan dalam implementasi Kurikulum Merdeka(Safitri & Nikmah Rahmatih, 2025).

## **4. Pelaksanaan Kegiatan Kokurikuler Masih Belum Konsisten**

Guru menghadapi tantangan dalam penyusunan alur projek, koordinasi lintas mata pelajaran, serta keterbatasan sarana pendukung projek. Keterbatasan Sarana Prasarana Pembelajaran Digital Beberapa ruang kelas belum dilengkapi dengan perangkat

teknologi yang memadai, sehingga proses pembelajaran masih berupa metode konvensional.

## **C. Peluang (Opportunities)**

1. Ada platform Merdeka Mengajar dan pelatihan gratis yang disediakan pemerintah. Guru bisa mengikuti pelatihan sendiri, menggunakan modul ajar, dan mengakses contoh praktik baik secara terbuka dan gratis.

2. Peran MGMP yang semakin kuat Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Helmiah (2024), MGMP membantu guru meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami kurikulum dan menyusun modul pembelajaran. (Helmi, 2015)

3. Penguatan Komunitas Belajar Sekolah (Kombel) Temuan Zulhendri dkk. (2025) menunjukkan bahwa terbentuknya komunitas belajar adalah peluang penting untuk pengembangan profesional guru. Antusiasme siswa terhadap pembelajaran yang bervariasi Guru melaporkan bahwa metode pembelajaran aktif dan proyek berhasil membuat siswa lebih

tertarik dan terlibat dalam proses belajar.(Zulhendri et al., 2025).

#### **D. Ancaman (Threats)**

1. Kurang siapnya sebagian guru dalam mengubah pola pikir Perubahan model pembelajaran dari berpusat pada guru ke berpusat pada siswa masih menjadi tantangan yang terasa.
2. Keterbatasan sarana kegiatan kokurikuler dan media digital. Proyek kegiatan kokurikuler membutuhkan dukungan logistik dan fasilitas yang belum cukup memadai.
3. Beban administrasi tambahan di masa transisi. Guru sering merasa kesulitan saat harus menyesuaikan format modul ajar baru sekaligus menjalankan tugas rutin.

Temuan mengenai variasi kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru sesuai dengan teori Helmi (2015) dan standar kompetensi guru Permendiknas No. 16 Tahun 2007. Guru SMA Negeri 11 Samarinda menunjukkan kompetensi pedagogik melalui pemahaman kurikulum, penyusunan ATP, dan asesmen formatif. Namun, kompetensi profesional masih perlu

diperkuat, terutama dalam penggunaan teknologi dan pengembangan media pembelajaran.(Helmi, 2015). Hal ini juga didukung oleh penelitian Sulistiana Safitri (2025) yang menemukan kesulitan serupa pada guru di SDN 47 Cakranegara, terutama dalam penggunaan modul ajar, teknologi, dan kegiatan kokurikuler .(Safitri & Nikmah Rahmatih, 2025)

Dalam praktiknya, para guru sudah mampu melaksanakan beberapa elemen dasar Kurikulum Merdeka, seperti diferensiasi, asesmen berkelanjutan, serta pembelajaran berbasis aktivitas. Namun, mereka masih membutuhkan peningkatan kemampuan teknis dalam pengembangan modul, termasuk penggunaan teknologi dan pembuatan rubrik penilaian.

Penelitian yang dilakukan oleh Zulhendri dkk (2025) menunjukkan bahwa salah satu kelemahan utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka adalah minimnya buku pedoman dan referensi pembelajaran. Hal yang sama juga ditemukan di SMA Negeri 11 Samarinda, khususnya terkait dengan kebutuhan perangkat ajar

yang lebih beragam dan sesuai dengan konteks lokal.

(Zulhendri et al., 2025)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa para guru aktif melakukan kolaborasi melalui MGMP dan Kombel. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Helmiah (2024), yang menunjukkan bahwa partisipasi guru dalam MGMP mampu meningkatkan kompetensi hingga 91% pada siklus kedua. MGMP terbukti menjadi alat strategis untuk meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogik para guru. (Helmi, 2015)

Dengan demikian, pendekatan kolaboratif melalui MGMP dan komunitas belajar menjadi strategi yang efektif untuk mengatasi kelemahan internal guru dan menghadapi tantangan dalam implementasi kurikulum.

Berdasarkan analisis SWOT:

**1. Strength – Opportunities (SO):** Sekolah dapat memanfaatkan kekuatan para guru melalui pelatihan digital dan kegiatan MGMP.

**2. Weakness – Opportunities (WO):** Keterbatasan pemahaman tentang modul ajar dapat diatasi dengan bantuan teknis dan penggunaan platform Merdeka Mengajar.

**3. Strength – Threats (ST):**

Kompetensi pedagogik dapat dimanfaatkan untuk menghadapi tantangan berupa kurangnya fasilitas dengan menggunakan praktik pembelajaran kreatif dan sumber daya berbiaya rendah.

**4. Strength – Threats (WT):**

Penguatan sarana digital dan pengurangan beban administrasi diperlukan untuk mengurangi tekanan terhadap guru selama masa transisi.

Setelah melakukan wawancara dengan para guru, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta kepala sekolah, diperoleh informasi bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 11 Samarinda sudah berjalan cukup baik. Meski demikian, terdapat perbedaan tingkat kesiapan antar guru. Para guru memahami bahwa Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan dalam menentukan capaian pembelajaran, merancang alur tujuan pembelajaran, serta membuat modul sebagai alat utama pembelajaran. Secara umum, para guru mampu menyusun tujuan pembelajaran, menerapkan metode pembelajaran yang aktif, serta menggunakan asesmen formatif dalam proses pembelajaran. Hal ini

sejalan dengan pernyataan informan yang menyebutkan bahwa mereka sudah menerapkan beberapa cara asesmen berkelanjutan seperti observasi, diskusi, kuis singkat, dan refleksi.

Beberapa guru masih mengalami kesulitan dalam beberapa aspek, seperti penguasaan teknik penyusunan modul ajar, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, serta pelaksanaan kegiatan kurikuler. Temuan ini sesuai dengan penelitian Sulistiana Safitri (2025) yang menunjukkan bahwa guru di satuan pendidikan dasar juga menghadapi kesulitan dalam menganalisis modul, memanfaatkan teknologi, serta menerapkan pembelajaran yang berbeda sesuai dengan kebutuhan siswa. (Safitri & Nikmah Rahmatih, 2025)

Dengan demikian, tingkat kesiapan guru di SMA Negeri 11 Samarinda dapat dikatakan cukup baik, namun tetap memerlukan penguatan pada aspek kompetensi profesional dan pedagogik. Hasil Analisis SWOT Kompetensi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. Analisis SWOT dilakukan dengan merujuk pada data dari wawancara, observasi, dan dokumen

perangkat ajar. Selanjutnya, hasil analisis tersebut digabungkan dengan model SWOT yang digunakan dalam penelitian.

#### **E. Kesimpulan**

Analisis menunjukkan bahwa kemampuan guru SMA Negeri 11 Samarinda dalam menerapkan Kurikulum Merdeka berada di tingkat cukup baik. Kelebihan utamanya adalah pemahaman tentang kurikulum dan kerja sama antar guru. Namun, ada beberapa kekurangan, seperti penggunaan teknologi yang belum optimal, pembuatan modul ajar yang belum lengkap, serta pelaksanaan P5 yang masih perlu ditingkatkan. Di sisi lain, ada peluang besar karena didukung oleh pemerintah dan komunitas belajar. Tapi, ada juga ancaman yang muncul dari fasilitas yang kurang memadai dan kesiapan mental para guru masih perlu ditingkatkan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Akhmad, A. (2023). *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Penguatan Program Dalam Perencanaan Pendidikan*.

- Alim, A. A., Mugirah, Suwarno, & Murniati, N. A. N. (2024). *Perencanaan Strategis dengan Analisis SWOT dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah.*
- Anggraeni, Y., Ningrum, L. I., Istikomah, & Murniati, N. A. N. (2025). *Konsep Perencanaan Strategis dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.*
- Arifin, A. D., Solekha, S., Ardiani, T., Ayu, N., Murniati, N., Pendidikan, M., & Upgris, P. (n.d.). *Strategi Peningkatan Mutu Sekolah Berbasis Analisis SWOT di SD Negeri 03 Wanamulya.*
- Cresswell, J. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design - 3rd Edition.*
- Gumiandari, S. S. (n.d.). *Analisis SWOT Mutu Evaluasi Pembelajaran.*
- Hapsari, N. D., & Hendrajaya. (2024). *Strategi Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik Jurusan Perhotelan SMK N 1 Kalasan Melalui Kegiatan Kokurikuler di Edotel Kalasan.*
- Helmi, J. (2015). *Kompetensi Profesionalisme Guru.*
- High School, J., Talang, G., Regency Zulhendri, S., Hendra, R., & Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar Corresponding Author, U. (2025). Analysis SWOT of the Implementation of the Merdeka Curriculum in State. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 4(3), 171–184. <https://doi.org/10.55927/jiph.v4i3.53>
- Marwiyah, S. (2019). Kompetensi Profesionalisme Guru dan Peranannya dalam Mengimplementasikan Kurikulum. In *Jurnal Kependidikan* (Vol. 8, Issue 2). <https://jurnaldidaktika.org51>
- Muslimah, atul, Khamidi, A., & Purwoko, B. (2025). *Studi Literatur : Analisis SWOT Strategi Branding Kelas Olimpiade UPT SMP Negeri 1 Gresik.*
- Nurdiani, N. (2014). *Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan* (Vol. 5, Issue 2).
- Pujoko, Supriati, A., Sudadi, & Nuraini. (2025). *Perencanaan Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMP Negeri 1 Rembang.*
- Safitri, S., & Nikmah Rahmathih, A. (2025). *Analisis Kompetensi Guru dalam*

- Penerapan Kurikulum Merdeka di SDN 47 Cakranegara 1.
- Samosir, N., Gede Mulawarman, W., Akhmad, A., Komariyah, L., Haeruddin, H., & Dwiyono, Y. (2022). *Sarcouncil Journal of Education and Sociology under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 (CC BY-NC-ND 4.0) International License Strategic Management of School Principals in Strengthening Character Education in Elementary Schools in Samarinda City.* <https://doi.org/10.5281/zenodo.16628797>
- Saugi, W., Gede Mulawarman, W., Basataka Usfandi Haryaka, J., Haryaka, U., Agama, K., & Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, U. (2024). *Metode Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kristis Siswa Madrasah Aliyah Negeri Kota Bontang Vol. 7, Issue 2).*
- Shilviana, K. F., & Hamami, T. (2020). *PENGEMBANGAN KEGIATAN KOKURIKULER DAN EKSTRAKURIKULER.*
- Susanto, D., Jailani, Ms., & Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, U. (n.d.). *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah.* <http://ejurnal.yayasanpendidikanzurriyatulquran.id/index.php/qosim>
- Wulan, N., Palupi, I., Ummah, S. R., & Larasati, P. (2025). *Konsep dan Praktik Metode Kualitatif untuk Penelitian Sosial.* 188–198. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i4.860>
- Yuliah, E. (2020). *Implementasi Kebijakan Pendidikan.*
- Zulfikri, & Wihdiyanto, A. (2024). *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka.*
- Zulfirman, R. (2022). *Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Medan Pendidikan Dan Pengajaran |, 3, 2022.* <http://dx.doi.org/10.30596%2Fjppp.v3i2.11758>
- Zulhendri, Hendra Ritman, Adripen, & M.Haviz. (2025). *Analysis SWOT of the Implementation of the Merdeka Curriculum in State. Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH), 4(3), 171–184.*

[https://doi.org/10.55927/jiph.  
v4i3.53](https://doi.org/10.55927/jiph.v4i3.53)